

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam kacamata sejarah, wahyu yang terdapat dalam al-Qur'an terus mengalami perkembangan yang cukup dinamis.<sup>1</sup> Akan tetapi dari adanya perkembangan tersebut tidak sedikitpun mengubah nilai keautentikan dari al-Qur'an itu sendiri. Dibuktikan dengan teks-teks yang berkesinambungan tidak hanya diperuntukkan konteks masa lalu, melainkan masa kini dan juga masa yang akan datang, teks al-Qur'an dinilai masih eksis untuk dijadikan sebuah pedoman. Hal ini setara dengan ungkapan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang *shālih li kulli zamān wa makān*.

Al-Qur'an sendiri memiliki beragam fungsi. Salah satunya yaitu difungsikan sebagai bacaan yang sakral yang kerap dijadikan sebagai media untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. Melalui persepsian ayat-ayat tertentu dalam kehidupan lalu dibaca secara rutin hingga dilestarikan menjadi sebuah kebudayaan.<sup>2</sup>

Tradisi<sup>3</sup> pembacaan al-Qur'an sejatinya sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. dan berlanjut ke masa sahabat, tabi'in hingga terus bergulir

---

<sup>1</sup> Ahmad Attabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara", STAIN Kudus, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, 2014, 161.

<sup>2</sup> Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 103.

<sup>3</sup> Tradisi merupakan segala sesuatu yang diulang-ulang seperti kebiasaan, adat istiadat, yang sifatnya turun-temurun dari sesepuh terdahulu. Ada yang mengatakan bahwa tradisi merupakan asal dari kata

sampai saat ini. Seiring perkembangan zaman dan bedanya problematika di setiap masa, maka menyebabkan kajian al-Qur'an juga turut ikut berkembang. Ketika dulu kajian al-Qur'an hanya terfokus ke dalam segi teks saja akan tetapi saat ini sudah merambah dalam segi konteks dan berkolaborasi dengan sosial budaya yang ada. Yang mana kajian tersebut lebih dikenal dengan istilah *living Qur'an*.

M. Mansur mengemukakan dalam bukunya, *living Qur'an* terjadi karena adanya pengaplikasian al-Qur'an dalam bingkai kehidupan sehari-hari atau dapat dikatakan sebagai *al-Qur'an in everyday life*, yang mana dapat memberikan sebuah implikasi mengenai pemaknaan dan fungsi dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah riil dialami dan dipahami oleh masyarakat Islam tanpa terlepas dari adanya teks. Salah satu contohnya yaitu fenomena masyarakat yang memahami fungsi ayat al-Qur'an untuk dijadikan sebuah wirid, do'a, ataupun bentuk *riyāḍoh* lainnya, yang diyakini memiliki *faḍilah* tertentu serta diamalkan dalam kehidupan mereka, yang kemudian dijadikan sebagai kebudayaan.<sup>4</sup>

Fenomena *living Qur'an* dalam bidang sosial, dengan bentuk meresepsi pembacaan beberapa surah dengan adanya fungsi dan struktur pembacaan tertentu, sebagaimana dapat dilihat dalam aktivitas santri di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah, Kediri. Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah merupakan salah satu unit yayasan pondok pesantren salaf di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo. Al-Mahrusiyah pertama kali didirikan pada tanggal 01

---

*traditium* yang artinya segala sesuatu yang bertransmisi dari masa lalu ke masa sekarang ini. Lihat Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999), 22.

<sup>4</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an* dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Penerbit TH- Press, 2007), 6-7.

Agustus 1988. Yayasan ini pada awalnya diberi nama Ibnu Rusydi. Hal tersebut diambil dari nama kecil ayah KH. Imam Yahya Mahrus, yakni KH. Mahrus Aly yang ketika kecilnya diberi nama (julukan) Rusydi. Kemudian nama tersebut berubah menjadi HM Putra dan terakhir kalinya berubah menjadi nama HM. Al-Mahrusiyah.

Bersamaan dengan perubahan nama menjadi HM Putra, pada tahun 1987 KH. Imam Yahya Mahrus berhasil mengembangkan asrama untuk santri putri dan diberi nama Pondok Pesantren HM Tribakti. Hal ini dilatarbelakangi dari lokasi asrama tersebut yang bersebelahan dengan kampus Universitas Islam Tribakti (UIT) dan pembangunannya disebabkan dari kampus UIT yang mulai menerima mahasiswi, maka dari situlah muncul pemikiran KH. Imam Yahya Mahrus untuk mendirikan asrama pondok putri. Ide tersebut muncul karena banyaknya mahasiswi yang berdatangan dari berbagai daerah untuk menimba ilmu agama sekaligus ilmu dunia. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren HM Tribakti tersebut berubah nama menjadi Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri, dan terakhir kalinya berubah nama menjadi Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah.

Terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah kepada para santri dalam meningkatkan pendidikan spiritualitas<sup>5</sup> serta usaha pembentukan mental dan

---

<sup>5</sup> Dr. Abdul Munir Mul Khan mengemukakan bahwa pendidikan spiritual merupakan pendidikan kepribadian yang dilandaskan terhadap kecerdasan emosional dan spiritual yang bertumpu pada problematika diri. Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual akan menciptakan insan kamil, sehi nggamampu menjadi umat yang memiliki kesalehan dari segi individu dan kesalehan

karakter. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan *sab'u al-mujiyāt* atau para santri sering menyebutnya dengan istilah *munjiyatan*, *istighothah*, shalat fardhu berjama'ah, shalat hajat berjama'ah, shalat witr berjama'ah, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jaelani, pembacaan *ratib al-haddad*, pembacaan *hizb (hizb nashar, hizb salamah, dan hizb hirzu al-jauzan)* serta pembacaan diba' dan sholawat *simtudhurōr* yang wajib mereka ikuti. Ada yang rutin mereka jalankan setiap hari, namun ada juga yang hanya seminggu sekali.

Salah satu kegiatan keagamaan yang menarik di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah adalah pembacaan *sab'u al-munjiyāt*. *Sab'u al-munjiyāt* merupakan sebuah singkatan dari kata *sab'u al-suwār al-Qur'an al-mujiyāt* (tujuh surah al-Qur'an yang menyelamatkan). Tujuh surah tersebut telah terangkum dalam kitab "*al-Munjiyāt al-Kāmilah*" yang dikarang oleh KH. Imam Yahya Mahrus. Pembacaan *sab'u al-munjiyāt* merupakan bentuk ibadah amaliah santri yang dilakukan secara berjama'ah dengan mengharapkan berkah dari *faḍilah* surah-surah yang telah dibacakan. Mereka beranggapan dengan membaca surah-surah *sab'u al-munjiyāt* akan senantiasa dapat terbentengi dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain itu *sab'u al-munjiyāt* juga merupakan usaha pengasuh dalam meningkatkan akhlak *rabbaniyyah*<sup>6</sup> serta keistiqomahan santri dalam membaca

---

dari segi sosial. Lihat Pengertian Abdul Munir Mulkhan, "Pendidikan Spiritual", [http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pe\\_ngrertian-pendidikan-spiritual.html](http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pe_ngrertian-pendidikan-spiritual.html), diakses tanggal 10 Januari 2020.

<sup>6</sup> Akhlak *rabbaniyyah* merupakan akhlak yang dinisbatkan (disandarkan) kepada *Rabb* (tuhan). Akhlak *rabbaniyyah* meliputi dua bentuk, yakni *rabbaniyyah* dari segi tujuan akhirnya dan *rabbaniyyah* dari segi sumbernya. Maksud *rabbaniyyah* dari segi tujuan akhirnya yaitu, segala

ayat-ayat al-Qur'an.<sup>7</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa *sab'u al-munjiyāt* merupakan salah satu kurikulum khusus bagi santri al-Mahrusiyah dalam hal pengamalan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan melalui surah-surah pilihan yang wajib mereka baca, bahkan sampai wajib untuk menghafalnya ketika menyantri di al-Mahrusiyah.<sup>8</sup> Beberapa hal tersebut diduga merupakan latar belakang mengapa *sab'u al-munjiyāt* di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah dibaca setiap hari.

Penerapannya semua santri diwajibkan mengikuti pembacaan *sab'u al-munjiyāt* setelah sholat maghrib berjamaah secara bersama-sama, dengan menggunakan metode satu hari satu surah sebagaimana yang telah dijadwalkan. Kegiatan pembacaan tersebut dimulai dari malam Jum'at dengan surah as-Sajdah, malam Sabtu surah Yasin, malam Minggu surah Dukhon, malam Senin surah Waqi'ah, malam Selasa surah Mulk, malam Rabu surah al-Insan, dan malam Kamis surah al-Buruj. Adanya penjadwalan tersebut tentunya sangat berbeda dengan yang ada di pondok-pondok lainnya.

Selain dibaca sebagai ibadah amaliah harian, mereka juga diwajibkan untuk menghafalkannya setiap selesai sholat subuh dan disetorkan kepada ustadz-ustadzahnya masing-masing. Tradisi ini telah ada semenjak cikal bakal Pondok

---

perbuatan atau usaha yang di lakukan manusia guna menjaga hubungan baik dengan Allah hingga mendapatkan ridha-Nya. Untuk mencapai ridha tersebut maka juga diperlukan adanya *rabbaniyyah* dari segi sumbernya. Yang di maksudkan *rabbaniyyah* dari segi sumbernya yaitu perbuatan tersebut telah disandarkan atau bersumber dari wahyu-Nya yang ia turunkan kepada Nabi-Nya. Sebagaimana suatu perbuatan yang disandarkan kepada al-Qur'an. Lihat Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.12, 2017, 48.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Farhan Fatahna, tanggal 13 November 2021 pukul 10.30-11.30 WIB di Kantor BK MA Al-Mahrusiyah.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Dinda Niswatul Ummah, tanggal 08 November 2021 pukul 15.00-15.10 WIB, melalui Chat WhatsApp.

Pesantren Al-Mahrusiyah didirikan, yakni sekitar tahun 1965 M, yang saat itu dipelopori oleh KH. Mahrus Aly. Lalu tradisi tersebut diwariskan kepada KH. Imam Yahya Mahrus dan ditetapkan sebagai amalan wajib para santri pada saat beliau mendirikan Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah. Hingga saat ini tradisi tersebut masih berlanjut di pondok tersebut yang saat ini dipimpin oleh KH. Reza Ahmad Zahid.

Berawal dari fenomena inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam terkait dengan pembacaan *sab'u al-munjiyāt* di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah tersebut. Salah satu alasannya disebabkan dengan penerapan pembacaan *sab'u al-munjiyāt* di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah yang berbeda dengan pondok-pondok salaf lainnya, yaitu dengan adanya penjadwalan satu hari satu surah, sehingga mengharuskan para santri membaca surah-surah tersebut setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selain itu peneliti juga tertarik untuk mengkaji struktur dan fungsi yang terdapat pada praktik pembacaan *sab'u al-munjiyāt* dengan paradigma struktural fungsional A.R Redcliffe Brown.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari adanya konteks penelitian di atas, peneliti memfokuskan kajiannya sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah penerapan praktik pembacaan *sab'u al-munjiyāt* di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah Kota Kediri?

2. Bagaimanakah struktur dan fungsi praktik pembacaan *sab'u al-munjiyāt* di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah Kota Kediri berdasarkan paradigma fungsional struktural A.R Radcliffe-Brown?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagaimana berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan praktik pembacaan *sab'u al-munjiyāt* di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah Kota Kediri.
2. Untuk menganalisis fungsi praktik pembacaan *sab'u al-munjiyāt* di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah Kota Kediri berdasarkan paradigma fungsional struktural A.R Radcliffe-Brown.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentunya dapat dipastikan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan. Hal itu sebagaimana yang ada dalam penelitian ini. Secara garis besar berikut merupakan manfaat dari adanya penelitian tentang pembacaan *sab'u al-munjiyāt* di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah:

1. Ditinjau dari segi akademik, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi maupun kajian pustaka dalam studi *living Qur'an* terkhususnya terkait tradisi pembacaan surah-surah tertentu pada komunitas pondok pesantren.
2. Ditinjau dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi komunitas Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah

agar dapat mengetahui sejarah, latar belakang, serta struktur dan fungsi dari praktik pembacaan *sab'u al-munjiyat* yang mereka jalankan rutin setiap hari.

## **E. Telaah Pustaka**

Dari beberapa literatur yang telah penulis temukan, berikut merupakan karya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Aisyah Nureani Hanipah dengan judul “Tradisi Pembacaan Surah-Surah Munjiyat di Majelis Ta’lim Fa’izatul Wafiyah Kelurahan Cipayung Kota Depok”. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa pembacaan surah-surah munjiyat di Majelis Ta’lim Fa’izatul Wafiyah Kelurahan Cipayung Kota Depok dilaksanakan setiap hari Kamis. Surah-surah yang dibacakan dalam majelis tersebut ada tujuh, yakni: surah Yasin, surah al-Waqiah, surah al-Mulk, surah ad-Dukhan, surah as-Sajadah, surah al-Hasyr, dan surah al-Fussilat. Tradisi tersebut diikuti oleh masyarakat dan dipimpin oleh seorang pembina. Adanya pembacaan munjiyat pada majelis tersebut berfungsi untuk berdzikir agar senantiasa terselamatkan dari marabahaya serta tertolong dari segala kesulitan.<sup>9</sup>
2. Skripsi karya M. Khoirul Rizal dengan judul “Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi’ah di Kalangan Santri (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri)”. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan mengenai pembacaan surah al-Waqi’ah yang dilakukan setiap hari oleh santri di Pondok al-Falah Ploso Mojo Kediri. Penulis menyebutkan bahwa adanya praktik tersebut didasarkan atas keyakinan pemimpin pondok pesantren tentang

---

<sup>9</sup> Aisyah Nureani Hanipah, “Tradisi Pembacaan Surah-surah Munjiyat di Majelis Ta’lim Fa’izatul Wafiyah Kelurahan Cipayung Kota Depok”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

fadhilah dari orang yang mau membaca surah al-Waqiah akan senantiasa terhindar dari kefakiran.<sup>10</sup>

3. Skripsi karya Fadlil Ahmad Ismail dengan judul “Pembacaan Surat-Surat *Munjiyāt* (Studi Mujahadah Sabtu Legi di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Mangkuyudan Solo)”. Skripsi ini menjelaskan mengenai tradisi pembacaan surah-surah *munjiyāt* dalam mujahadah santri di Pondok Pesantren al-Qur’aniyy Mangkuyudan Solo yang dilakukan satu bulan sekali. Surah yang mereka pilih adalah surah al-Sajdah, surah Yasin, surah al-Dukhan, surah al-Waqiah, surah al-Mulk, surah al-Dahr, dan surah al-Buruj. Dalam skripsi tersebut peneliti menyebutkan bahwa praktik pembacaan surah-surah *munjiyat* berfungsi untuk melatih *riyadhoh bathiniyah* terhadap para santri agar selalu berpegang teguh pada ayat al-Quran.<sup>11</sup>
4. Skripsi karya Siti Zulaika dengan judul “Praktik Pembacaan Surah Yasin pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur”. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa tradisi tersebut dilakukan setiap satu minggu sekali. Selain itu penulis juga menjelaskan bahwa pembacaan surah Yasin dalam pada masyarakat tersebut berfungsi untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Mereka mempercayai bahwa pembacaan surah Yasin sangat berarti bagi orang yang meninggal untuk menebus siksa neraka.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> M Khoirul Rizal, “Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi’ah di Kalangan Santri (Studi living Qur’an di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri)”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2021).

<sup>11</sup> Fadlil Ahmad Ismail, “Pembacaan Surat-surat Munjiyat (Studi Mujahadah Sabtu Legi di Pondok Pesantren al-Qur’aniyy Mangkuyudan Solo)”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020).

<sup>12</sup> Siti Zulaika, “Praktik Pembacaan Surah Yasin pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

5. Skripsi karya Syam Rustandy dengan judul “Tradisi Pembacaan Surah-Surah Pilihan dalam al-Quran Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros, Kab. Serang”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pembacaan surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Serang dilakukan rutin setiap hari selesai shalat Ashar dan shalat Shubuh. Surah-surah yang dipilih adalah surah Yāsīn, surah al-Mulk, surah al-Wāqī’ah, surah as-Sajdah, surah al-Kahfi, surah ar-Rahmān, surah al-Fath, surah Nūh, surah al-Muzzammil, dan surah an-Naba’. Penulis menjelaskan bahwa mereka melaksanakan praktik tersebut atas dasar untuk mendekatkan diri kepada Allah serta pembentukan karakter kepada para santri agar semangat dalam beribadah.<sup>13</sup>
6. Artikel yang ditulis oleh Ummu M. Royhana dan Abdullah Affandi dengan judul “Tradisi Pembacaan Surah Munjiyat di Pondok Pesantren al-Hikmah Kediri: Kajian Living Qur’an”. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pemilihan surah munjiyat di Pondok Pesantren al-Hikmah terdiri dari surah al-Sajdah, surah Fuṣṣilat, surah al-Dukhān, surah Yāsīn, surah al-Wāqī’ah, surah al-Ḥasyr dan surah al-Mulk. Tradisi tersebut dilakukan setiap hari, dengan metode dibuat majelis yang berisi tujuh santri dan setiap santri membaca surah yang berbeda. Peneliti mengemukakan bahwa para santri melakukan tradisi tersebut dengan beberapa tujuan, di antaranya untuk menjaga ketenangan batin,

---

<sup>13</sup> Syam Rustandy, “Tradisi Pembacaan Surah-surah Pilihan dalam al-Qur’an Kajian Living Quran di Pondok Pesantren at-Taufiqiyyah Baros, Kab. Serang”, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018).

terhindar dari adanya bala' dan marabahaya, agar dilancarkan rizkinya, serta sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa literatur di atas, peneliti belum menemukan kajian spesifik yang membahas mengenai praktik pembacaan *sab'u al-munjiyāt* yang ada di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah. Dalam beberapa penelitian tersebut, baik dari segi bentuk praktik maupun paradigma yang digunakan, sangatlah berbeda. Namun penulis tidak memungkiri banyak pondok pesantren maupun majelis ta'lim yang telah mengamalkan pembacaan surah-surah munjiyat tersebut. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mentelaah lebih dalam mengenai fenomena praktik pembacaan *sab'u al-munjiyāt* di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah berdasarkan paradigma struktural fungsional A.R Redcliffe Brown, guna untuk mengembangkan kajian *living Qur'an* yang telah ada.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan penelitian yang komprehensif serta memiliki sistematika pembahasan yang jelas, maka penulis membagi isi penelitian menjadi tiga bab utama, yakni pendahuluan, pembahasan dan penutup. Berikut ini merupakan rincian secara deskriptif mengenai sistematika penulisan penelitian:

**BAB I** berisikan mengenai pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari penelitian yang akan dibahas. Isi pada bab ini

---

<sup>14</sup> Ummu M. Royhana dan Abdullah Affandi, "Tradisi Pembacaan Surah Munjiyat Di Pon. Pes al-Hikmah Kediri: Kajian Living Qur'an", *Jurnal Samawat*, Vol. 02 No. 02, 2018.

meliputi, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, serta sistematika pembahasan.

**BAB II** berisikan mengenai landasan teori. Pada bab ini akan diuraikan mengenai profil Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah, landasan dasar pembacaan surah-surah *munjiyāt*, penjelasan tentang teori *living Qur'an*, serta penjelasan mengenai paradigma struktural fungsional dari A.R Redcliffe Brown.

**BAB III** berisikan mengenai metodologi penelitian. Pada bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, serta tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** berisikan mengenai paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan diuraikan mengenai sejarah dan latar belakang pembacaan *sab'u al-munjiyāt* di Al-Mahrusiyah, landasan dasar pembacaan *sab'u al-munjiyāt* di Al-Mahrusiyah, serta penerapan praktik pembacaan *sab'u al-munjiyāt* di Al-Mahrusiyah, berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

**BAB V** berisi tentang analisis data. Pada bab ini akan diuraikan mengenai struktur dan fungsi pembacaan *sab'u al-munjiyāt* berdasarkan paradigma struktural fungsional A.R Redcliffe Brown. Dalam hal ini penulis mengungkapkan struktur praktik pembacaan *sab'u al-munjiyāt*, baik meliputi struktur subjek maupun struktur pembacaan *sab'u al-munjiyāt*. Selain itu peneliti

juga mengungkap fungsi dari praktik tersebut menjadi empat bagian, yaitu fungsi religi, fungsi sosial, fungsi pendidikan, serta fungsi ideologi-sektarian.

**BAB VI**, berisi tentang penutup dari karya skripsi. Yakni meliputi kesimpulan, serta saran yang menjadi keharusan untuk perbaikan skripsi ini.